



Jejak Akulturasi Dalam Atap Joglo: Eksplorasi Gaya Arsitektur Jawa Dan Timur Tengah Pada Bangunan Masjid Lawangsongo Ponpes Lirboyo Kota Kediri

Aulia Ananta Habibi¹, Muhammad Syifa' Nuqoba²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

*Nanthabibi@gmail.com¹

Alamat: Semarang, Indonesia

Korespondensi penulis: nanthabibi@gmail.com

Abstract. *The Lirboyo islamic boarding school in the city of Kediri, east java, is one of the islamic boarding schools that prioritizes the salaf method education system (yellow book recitation), a part from being know for its traditional learning methods, the islamic boarding school builiding is also not far from the local architectural approach, varied with middle eastern architecture which creates its own sacred value. One of the building with the javanese architectural approach with a combination of middle eastern architecture is the lawangsongo mosque building. Mosque is a used for large activities organized by the lirboyo islamic boarding school. With a combination of javanese arcitecture and middle eastern architecture, the lawangsongo mosque building is one of the interisting icon in the cottage. The roof is one of the characteristic of the sacred javanese architectural approach and is added to the mihrab, thus creating sacred and religious values in the mosque.*

Keywords: *Javanese Arcitecture, Eatern Middle Arcitecture, Lawangsongo Mosque, Lirboyo Islamic Boarding School.*

Abstrak. Pondok pesantren Lirboyo yang berada dikota Kediri Jawa Timur merupakan salah satu pondok pesantren yang mengedepankan sistem pendidikan metode Salaf (pengajian kitab kuning). Selain dikenal dengan metode pembelajaran yang masih tradisional, bangunan pondok pesantrennya juga tak jauh dari pendekatan arsitektur lokal divariasikan dengan arsitektur timur tengah yang menciptakan nilai kesakralan tersendiri. Salah satu bangunan dengan pendekatan arsitektur jawa dengan perpaduan arsitektur timur tengah adalah bangunan masjid lawangsongo. Masjid lawangsongo merupakan masjid yang digunakan untuk kegiatan yang bersifat besar yang diselenggarakan oleh pondok pesantren lirboyo. Dengan perpaduan arsitektur jawa dan arsitektur timur tengah, menjadikan bangunan masjid lawangsongo sebagai salah satu icon yang menarik didalam pondok tersebut. Bagian atap merupakan salah satu ciri pendekatan arsitektur jawa yang sakral serta ditambah dengan mihrab sehingga menciptakan nilai sakral serta religius didalam masjid tersebut.

Kata kunci: Arsitektur Jawa, Arsitektur Timur Tengah, Masjid Lawangsongo, Ponpes Lirboyo.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki beberapa agama, salah satunya merupakan agama islam. Agama islam merupakan agama yang menjadikan kitab suci al-qur'an sebagai pedoman dan rujukan hukum islam. Dalam perkembangannya proses pendidikan agama islam memanglah sangat bagus, salah satunya dnegan metode pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai tempat menimba ilmu agama islam dan sebagai pusat pendidikan yang mengikuti perkembangan zaman yang ada, dengan adanya pondok pesantren, tahap pembelajaran agama islam semakin signifikan. Selain menjadi pusat pembelajaran agama islam, pondok pesantren juga tidak lepas dengan adanya bangunan masjid sebagai bangunan utama dalam proses pembelajaran pondok pesantren tersebut. Arsitektur masjid di Indonesia tidak hanya

mencerminkan aspek keagamaan, tetapi juga mewakili kekayaan budaya dan sejarah yang terjalin erat dalam detail desainnya.

Salah satu aspek menarik dari arsitektur masjid Jawa adalah penggunaan atap joglo, salah satu elemen arsitektur tradisional Jawa. Dengan bentuknya yang menjulang tinggi, runcing, dan strukturnya yang rumit. Namun, terdapat juga pengaruh kuat dari arsitektur Timur Tengah, khususnya dalam konteks masjid Jawa. Pengaruh tersebut terlihat pada beberapa elemen desain, antara lain penggunaan kubah, menara, dan pola hiasan yang berakar pada tradisi Arab-Islam. Perpaduan dua budaya arsitektur Jawa dan Timur Tengah menjadi ciri khas banyak masjid di Indonesia, sehingga menciptakan bentuk arsitektur yang tidak hanya unik namun juga sarat makna. Tatacara inilah yang diharapkan dapat diterapkan pada pembangunan bangunan yang menggunakan pendekatan arsitektur Jawa.

Masjid Lawangsono di desa Lirboyo, Kota Kediri menjadi contoh menarik jejak akulturasi antara arsitektur Jawa dan Timur Tengah. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun juga dijadikan sebagai icon penting dalam sejarah penyebaran Islam di Pulau Jawa. Salah satu elemen desain Masjid Lawangsono yang paling mencolok adalah atap joglo yang dipadukan dengan unsur arsitektur Timur Tengah. Perpaduan ini menunjukkan bagaimana dua tradisi arsitektur berbeda dapat bersinergi menciptakan ruang sholat yang kaya akan nilai budaya dan agama sekaligus.

Arsitektur timur tengah sebagai penguat kesakralan masjid dengan icon khas dengan bangunan arsitektur timur tengah yaitu mihrab, selain itu juga “hiasan-hiasan islami yang terdapat didalam masjid menjadikan masjid terasa lebih memiliki nilai religius” (Ade Syoufa & Mega Aryani Amalia, 2023).

Sejarah masuknya arsitektur timur tengah ke negara Indonesia ditandai dengan masuknya agama islam dibagian Provinsi Aceh. Raja Malik yang saat itu mengauasai daerah Aceh dekat dengan ahli agama islam yang dari timur tengah yang menganut madzhab Syafi'i. kemudian masuknya agama islam di Aceh diabadikan oleh Ibnu Batutah dan Tome Pires, mereka merupakan seorang musafir dari Negara Portugis. Masuknya islam ke Aceh dilatarbelakangi oleh beberapa negara islam yang datang menuju Indonesia, diantaranya Mekkah/Arabiyah, Gujarat/India, Turki, Cina, dan Persia (Hikmah, 2024)

Selain dalam penataan ruang pembangunan masjid lawangsono dengan menggunakan pendekatan arsitektur Jawa, yaitu memerhatikan nilai-nilai kesakralan seperti halnya dalam “penataan *dalem* yang sakral dan pendopo yang profan menunjukkan serasinya hubungan manusia dengan tuhan dengan yang immanen, yang mrngatasi dan juga yang mendalami” (Adityaningrum et al., 2020). Arsitektur Jawa memang mempunyai nilai kelebihan tersendiri,

dari beberapa aspek yang ditinjau, aspek arsitektur Jawa dinilai masih mengedepankan nilai-nilai yang dianut oleh para pencetus arsitektur tersebut.

Nilai – nilai kebudayaan, adat istiadat, mitos, kepercayaan, serta tata kelola yang merupakan unsur yang membentuk sebuah kearifan lokal (*local wisdom*). Pada dasarnya terdapat hal-hal yang harus ditepati maupun yang memiliki sifat larangan, dalam sebuah adat istiadat suatu daerah tertentu. (Hilba Yoga Pratama & Agung Budi Sardjono, 2023)

2. METODE PENELITIAN

Untuk mengkaji jejak-jejak akulturasi budaya pada Atap Joglo Masjid Lilboyo Lawangsongo Kediri, artikel ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif sebagai pendekatan penelitiannya. Metode ini dipilih untuk mengkaji lebih jauh pengaruh akulturasi budaya yang tercermin pada arsitektur masjid, khususnya elemen atap Joglo yang memadukan gaya arsitektur Jawa dan Timur Tengah. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan penelitian kepustakaan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Peneliti akan merinci bagaimana elemen arsitektur Masjid Lawangsongo mencerminkan akulturasi, dengan fokus pada atap Joglo sebagai simbol perpaduan arsitektur Jawa dan Timur Tengah. Selain aspek visual, peneliti juga menyelidiki simbolisme yang terkandung dalam desain arsitektur. Misalnya, bentuk atap Joglo yang menjulang mungkin mencerminkan konsep spiritualitas dalam tradisi Jawa yang dipadukan dengan unsur Islam dari Timur Tengah. Penelitian diawali dengan studi literatur tentang sejarah Masjid Lawangsongo, arsitektur Jawa, dan arsitektur Timur Tengah. Literatur ini meliputi buku, artikel, jurnal akademis, dan pembahasan sejarah terkait perkembangan arsitektur Jawa dan pengaruh Islam di Indonesia. Wawancara dilakukan dengan santri, dan pengelola masjid yang dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang proses pembangunan masjid, pengaruh budaya dalam desain, dan perubahan arsitektur masjid. Wawancara juga mencakup pandangan masyarakat lokal tentang hubungan antara desain arsitektur dan agama

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan mengenai hasil penelitian mengenai jejak akulturasi dalam atap joglo: eksplorasi gaya arsitektur Jawa dan Timur Tengah pada bangunan masjid Lawangsongo Ponpes Lilboyo Kota Kediri. Penelitian ini berfokus pada pengidentifikasian gaya arsitektur Jawa dengan perpaduan kompleks arsitektur Timur Tengah yang menciptakan sebuah bangunan masjid yang menarik serta kental akan nilai sakral yang melekat.

Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah atau shalat (bersujud), seiring dengan berkembangnya zaman masjid dapat digunakan sebagai tempat pembelajaran agama islam. Seperti halnya masjid lawangsongo yang berada dipondok pesantren Lirboyo banyak digunakan untuk kegiatan-kegiatan pondok pesantren seperti halnya kegiatan bathsu masail, pencarian bakat santri, kegiatan sholawat kubro, tahlilan kubro, pengajian kitab-kitab klasik, dan yang lain sebagainya.

Karakter yang terdapat dalam masjid yang mengedepankan nilai arsitektur jawa seperti halnya pemikiran yang dikemukakan oleh Habraken (1987) dengan meninjau 3 aspek didalamnya, yakni aspek *physical system*, *spatial system*, dan *stylistic system*. Dalam ketiga aspek tersebut menurut Habraken, menjadikan arsitektur jawa lebih tertata dan lebih sakral (Attoyibi & Widyastuti, 2021)

Masjid Lawangsongo menampilkan perpaduan arsitektur Jawa melalui atap joglo dan pengaruh arsitektur Timur Tengah pada mihrab serta pintu melengkung. Atap joglo di masjid ini berfungsi sebagai ciri khas arsitektur Jawa yang menekankan stabilitas dan keagungan, dengan makna filosofi mendalam tentang harmoni alam dan spiritualitas. Bentuk mihrab yang melengkung mengacu pada arsitektur Timur Tengah yang mencerminkan fokus arah kiblat serta menjadi koneksi virtual antara makhluk dengan Tuhanya.

Perpaduan ini tidak hanya menciptakan estetika visual yang unik tetapi juga menghadirkan nilai simbolis yang kaya. Dalam budaya Jawa, atap joglo melambangkan keagungan dan keterbukaan, sebuah konsep yang selaras dengan filosofi arsitektur Islam yang mengedepankan keterbukaan spiritual. Di sisi lain, mihrab melengkung dari pengaruh Timur Tengah menambahkan elemen fungsional yang juga memegang nilai sakral dalam Islam. Dengan mengintegrasikan kedua gaya ini, Masjid Lawangsongo bukan hanya bangunan fisik, tetapi juga wujud nyata dari akulturasi budaya, di mana tradisi lokal mampu menerima dan mengadaptasi elemen asing tanpa kehilangan identitas.

Dalam proses pencarian data dengan dilakukannya prosesi wawancara dengan salah satu santri bernama Wildan Baha'udin yang berada di pondok pesantren Lirboyo dan sering berada didalam masjid lawangsongo mrngungkapkan bahwasanya, "kita bersyukur dengan bangunan masjid yang menjadi salah satu urban legend serta menjadi icon yang otentik pada pondok pesantren Lirboyo ini", dia juga menambahkan " bangunan masjid lawangsongo ini memang sangat fenomenal, dilihat dari segi arsitekturnya dengan menggunakan pendekatan arsitektur jawa dengan perpaduan dengan arsitektur timur tengah menciptakan bangunan yang sangat kental dengan rasa religius, ditambah dengan atap joglo yang memiliki nilai keorisinilan tersendiri.

Masjid Lawangsongo menggunakan kayu dan batu bata sebagai material utama. Kayu digunakan dalam struktur atap dan beberapa elemen penyangga, sementara dinding batu bata melengkapi bangunan, memberikan kekuatan tambahan untuk menghadapi iklim tropis yang lembap. Material ini tidak hanya memberikan ketahanan tetapi juga mendukung keberlanjutan, dengan umur bangunan yang panjang meskipun mengalami renovasi pada tahun 1928 dan penambahan serambi pada tahun 1984 dan 1994.

Pilihan material kayu dan batu bata merefleksikan nilai berkelanjutan dalam arsitektur tradisional Jawa. Kayu, yang mudah ditemukan di Indonesia, memberikan kehangatan alami serta memungkinkan sirkulasi udara yang baik, sementara batu bata memberikan ketahanan struktural. Keberlanjutan bangunan ini juga menunjukkan bahwa arsitektur tradisional mampu mengatasi perubahan iklim dan kebutuhan ruang. Melalui pemeliharaan dan pemilihan material lokal, masjid ini tetap kokoh dan relevan hingga kini. Hal ini menunjukkan adaptabilitas arsitektur Jawa yang bisa menyatu dengan pengaruh eksternal tanpa mengubah karakteristik dasar bangunan.

Pada awalnya, Masjid Lawangsongo dibangun dengan ruang utama yang cukup untuk kebutuhan ibadah pondok pesantren. Namun, dengan meningkatnya jumlah santri dan jamaah, masjid ini mengalami penambahan serambi di sisi utara dan timur pada tahun 1984 dan 1994 untuk meningkatkan kapasitas. Penambahan ini tetap mempertahankan keselarasan dengan bangunan utama, menjaga estetika dan struktur asli.

Penambahan serambi menunjukkan adaptasi arsitektur tradisional dalam memenuhi kebutuhan modern tanpa merusak integritas desain asli. Serambi ini menambah kapasitas dan fleksibilitas ruang, memungkinkan masjid digunakan untuk acara keagamaan besar. Adaptasi ini merupakan contoh bagaimana bangunan bersejarah dapat tetap relevan dan berfungsi dalam konteks modern. Masjid Lawangsongo menunjukkan bahwa konservasi bangunan bersejarah tidak harus mengorbankan fungsionalitas. Penambahan ini juga mendukung lingkungan sosial, menciptakan ruang ibadah yang nyaman dan ramah bagi komunitas pondok pesantren.

Bagian lain yang tak kalah menarik adalah bagian atap dan mihrab dalam bangunan masjid lawangsongo tersebut. Perpaduan antara arsitektur jawa dengan arsitektur timur tengah memang sangat kompleks untuk membangun sebuah tempat ibadah seperti halnya masjid.

Melihat gambar disamping dengan bentuk atap joglo yang memiliki 3 lapisan atap memiliki makna tersendiri. Jenis atap tersebut termasuk kedalam jenis atap joglo mangkurat. Atap joglo mangkurat sebenarnya sama seperti atap joglo pengrawit namun lebih tinggi atap joglo mangkurat serta cara penyambungan atap panaggap dengan penitih (Nestri Kiswari, 2019)



Gambar 1. Atap joglo masjid Lawangsongo Lirboyo sebelum direnovasi

4 Tiang pada bangunan arsitektur jawa memiliki sebutan tiang *Soko Guru*. Jumlah ini memiliki arti sebagai kekuatan berasal dari empat arah mata angin, yakni utara, selatan, barat, dan timur. sedangkan kata *Guru* yang menopang balok yang terdiri dari *Blandar* dan *Pengaret*. Kemudian 4 buah tiang penopang yang disebut *Soko Guru* atau *Sakaning Guru* (tiang yang meyangga guru)(Christian Moniaga & Alvina Gunawan, 2019)



gambar 2. tampak dalam atap joglo masjid lawangsongo setelah direnovasi

Masjid Lawangsongo mengusung konsep kesederhanaan dengan minimnya ornamen dekoratif, berbeda dari banyak masjid Jawa yang biasanya dihiasi dengan ukiran atau kaligrafi. Desain interior yang lapang tanpa ornamen memungkinkan jamaah untuk fokus pada penggunaan tempat beribadah.

Keanekaragaman budaya yang terdapat dalam setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing, tidak hanya menjadikan sebuah kekayaan yang bersifat intelektual yang berasal dari nenek moyang yang mewariskan kebudayaan tersebut. Melainkan kita harus tetap menjaga dan keorisilan budaya demi keberlangsungan hidup dimasa mendatang. Kearifan lokal disuatu daerah merupakan sebuah identitas pembeda yang menghasilkan harkat, martabat, dan identitas dalam komunitasnya(Hilba Yoga Pratama & Agung Budi Sardjono, 2023)

Kesederhanaan desain ini mencerminkan filosofi Islam yang menghargai fungsi dan ketenangan dalam ruang ibadah. Arsitektur yang sederhana dan fungsional sejalan dengan konsep Jawa tentang keselarasan dan kedamaian. Hal ini memperkuat fungsi masjid sebagai ruang kontemplatif, mendukung suasana tenang yang diinginkan untuk ibadah. Kesederhanaan ini juga menyoroti makna spiritual dari desain ruang, yang menekankan substansi di atas penampilan.

4. KESIMPULAN

Masjid Lawangsongo adalah bukti nyata dari akulturasi antara budaya arsitektur Jawa dan pengaruh Timur Tengah, yang terlihat jelas dalam perpaduan atap joglo khas Jawa dengan elemen mihrab dan pintu melengkung bergaya Timur Tengah. Akulturasi ini menciptakan estetika yang harmonis sekaligus penuh makna filosofis, mencerminkan integrasi nilai-nilai spiritual Islam dengan tradisi lokal.

Desain joglo yang tinggi dan terbuka memungkinkan kenyamanan iklim tropis serta memiliki makna simbolik dalam budaya Jawa. Penggunaan kayu dan batu bata memperlihatkan keberlanjutan arsitektur lokal, sementara penambahan serambi sebagai respons terhadap meningkatnya jumlah jamaah menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas bangunan bersejarah ini. Kesederhanaan desain interior, yang minim ornamen, menonjolkan filosofi kesederhanaan dan ketenangan, sehingga mendukung fungsi masjid sebagai ruang kontemplatif.

Secara keseluruhan, Masjid Lawangsongo bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga cerminan identitas budaya yang berkembang melalui akulturasi. Arsitektur ini menyampaikan pesan bahwa warisan budaya dapat terus relevan, beradaptasi dengan kebutuhan komunitas, dan tetap menjadi simbol keberlanjutan serta harmoni dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Syoufa, & Mega Aryani Amalia. (2023). Perpaduan Gaya Arsitektur Timur Tengah, Eropa Dan Lokal Pada Bangunan Masjid Al- Azhom Tangerang. *Jurnal Teknik Dan Science*, 2(2), 08–15. <https://doi.org/10.56127/jts.v2i2.755>
- Adityaningrum, D., Pitana, T. S., & Setyaningsih, W. (2020). Arsitektur Jawa pada Wujud Bentuk dan Ruang Masjid Agung Surakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 17(1), 54–60. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v17i1.10864>
- At-toyibi, M. N. H., & Widyastuti, D. T. (2021). Karakter arsitektur masjid Jawa pada Masjid Pathok Negoro. *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 4(2), 23–32. <https://doi.org/10.37631/pendapa.v4i2.467>
- Christian Moniaga, & Alvina Gunawan. (2019). TUTOR RUPA JOGLO. *Unika Repository*, 1–13. [http://repository.unika.ac.id/18559/1/TUTOR RUPA JOGLO.pdf](http://repository.unika.ac.id/18559/1/TUTOR_RUPA_JOGLO.pdf)

- Hikmah, M. (2024). Pengaruh Arsitektur Timur Tengah Terhadap Ornamen-Ornamen Masjid Haji Keuchik Leumiek Banda Aceh. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 48–60.
- Hilba Yoga Pratama, & Agung Budi Sardjono. (2023). Kajian Budaya Pada Arsitektur Rumah Tradisional Joglo Bucu Di Kabupaten Ponorogo. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.24252/nature.v10i1a1>
- Nestri Kiswari, M. D. (2019). Identifikasi Perubahan Fungsi Ruang pada Rumah Tinggal Joglo Studi kasus : Rumah Joglo di Desa Keji, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. *Praxis*, 2(1), 49. <https://doi.org/10.24167/praxis.v2i1.2250>